

## **BAB II. PEMBAHASAN & SOLUSI KARAWO**

### **II.1 Landasan Teori tentang *Karawo***

#### **II.1.1 Tentang Desain Ragam Hias (Motif)**

Pada awalnya mendesain merupakan menata, memadukan, dan menyusun unsur sehingga menghasilkan suatu seni. Paduan adalah suatu susunan yang serasi dan seimbang serta harmonis

Penjelasan mengenai gaya akan memudahkan pengertian corak. jika gaya bersifat pribadi, karakter, watak seniman yang terbentuk dari lingkungan hidup yang mereka dapat, maka seni corak membuat ciri-ciri umum yang didapatkan dari hasil karya yang telah dibuat, dan seni juga sebagai tanda semangat dari masyarakat pada daerahnya. (Dangkua, 2012, h5)

Motif menurut dangkua (2015) terbagi atas empat, yaitu:

1. Motif yang bersumber dari tumbuhan, maksudnya tumbuhan sebagai model yang akan dibuat sedemikian rupa sehingga hasil karya yang diciptakan indah.
2. Motif yang bersumber pada manusia atau hewan, maksudnya manusia atau hewan sebagai model yang akan dibuat sedemikian rupa sehingga hasil karya yang diciptakan indah.
3. Motif geometris, artinya unsur-unsur motif itu terdiri dari garis-garis dan bidang-bidang, baik garis lurus dan lengkung, patah dan bidang lengkung atau bidang datar.
4. Motif alam yang unsur-unsurnya diambil dari alam, misalnya awan, karang, batu cadas dan lain-lain.

#### **II.1.2 Tentang Sulaman *Karawo***

*Karawo* atau *mokarawo* atau dalam Bahasa Indonesia adalah membuat sulaman yang sudah ada sejak masa penjajahan bahkan jauh sebelum masa penjajahan Belanda. *Mokarawo* ini adalah salah satu tradisi di kota Gorontalo yang tidak bisa dilupakan dan harus bisa terus dilestarikan.

Sulaman kerawang adalah sebuah kerajinan tangan yang terbilang unik serta khas. Istilah *karawo* diambil dari kata “*mokarawo*” yang artinya melubang atau mengiris. Proses pembuatannya membutuhkan kesabaran, ketelitian serta kejelian mata karena proses pembuatannya yang masih menggunakan manusia tanpa teknologi mesin (*handmade masterpiece*), mulai dari mendesain, mengiris kain, mencabut benang, hingga menyulam (Rahmatiah, 2015, h3). Karena sulam kerawang merupakan jalinan benang yang dikait-katikan satu dengan lainnya dan membentuk suatu motif yang indah, maka sulam kerawang dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa dimensi antara lain: agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Dimensi tersebut mengkonstruksi tindakan individu memaknani keberadaan sulam *karawo*. (Ideas, 2017, h10)

Pernah selamat dari kepunahan pada saat masa penjajahan Belanda, kini *karawo* kembali berada dalam ancaman kepunahan. Bukan karena dijajah akan tetapi penyebab dari kepunahan tersebut adalah kurangnya apresiasi dari masyarakat umumnya remaja yang berminat mengenakan kain *karawo*, juga kurangnya penyulam saat ini.

Pada zaman sekarang *Karawo* menjadikan mata pencaharian untuk para pengusaha atau pemilik toko, usaha sulam *karawo* yang terbentuk menjadi kelompok-kelompok penyulam telah menyebar di berbagai tempat. Lalu ada pula ketua-ketua kelompok yang akan berhubungan langsung dengan penyulam, terkait pembagian kerja.

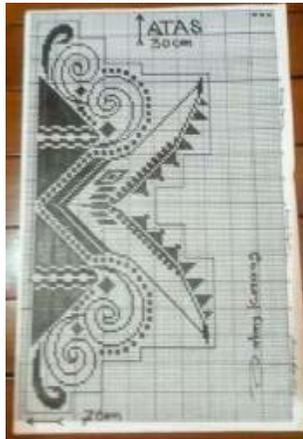
#### **II.1.2.1 Motif *Karawo* Berdasarkan Filosofi**

Penelitian tentang motif *karawo* yang berdasarkan nilai filosfi budaya Gorontalo telah di lakukan oleh Mulyanto (2013, h3). Penelitian tersebut bertujuan untuk mempertimbangkan motif *karawo* yang telah dibuat dengan sumber melalui nilai filosofi yang ada di Gorontalo, yang ditujukan untuk penyesuaian dengan karakter pengguna *karawo* dan dilihat dari studi karaktre manusia. Motif *karawo* menjadikan nilai filosofi dalam benda budaya Gorontalo. Hasil penyesuaian motif *karawo* berdasarkan filosofi terdapat 52 desain motif *karawo*, sebagai berikut:

Tabel II.1 Hasil rekomendasi motif karawo berdasarkan nilai filosofis Gorontalo  
 Sumber: Mulyanto, dkk (2013)

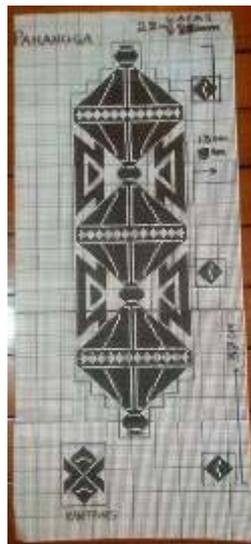
No	Motif <i>Karawo</i>	Nilai Filosofi Budaya Gorontalo
1	Pohon Pinang	Lurus, Pengayom, Jujur
2	<i>Makuta/ Mahkota</i>	Berguna bagi orang lain
3	Buaya	Hukum, nasehat
4	Tali/Simpul	Persaudaraan
5	Kelapa	Kemuliaan, keteguhan, kokoh, menyatu, pribadi yang baik, jujur, halus budi bahasa, amanah, teladan, bijaksana, berbagi
6	Pahangga/ Gula Aren	Status manusia
7	<i>Alikusu/ Gapura</i>	Memegang teguh agama, semangat hidup, memberi sumbangsih bagi dunia
8	<i>Lale/Janur</i>	Pemimpin yang mencintai rakyatnya
9	Pisang	Semangat hidup, memberi sumbangsih bagi dunia
10	Tebu	hangat, ekspresif, keras kepala
11	Senjata <i>Aliyawo</i>	Berbahaya seperti ular berbisa, agresif
12	Senjata <i>Eluto</i>	berbahaya, mematikan
13	Senjata <i>Baladu</i>	Berwibawa, Perkasa
14	Senjata <i>Pito</i>	Aman, tidak berbahaya
15	Senjata <i>Sabele</i>	Teguh memegang agama
16	Senjata <i>Sumala</i>	Agresif
17	Senjata <i>Banggo</i>	Idealis
18	Senjata <i>Bitu'o</i>	Selalu ingin menang
19	Senjata <i>Wamilo</i>	Lemah lembut dan bahagia
20	Senjata <i>Badi</i>	Perkasa, berbahaya
21	Tombak <i>Yilambua</i>	Bangsawan
22	Tombak <i>Pumbungo</i>	Bersempangat, pantang mundur, bersatu
23	Senjata <i>Tadui-dui</i>	Keperkasaan
24	Kepingan mata uang	Keuletan, keterampilan
25	<i>Pala dan Cengkih</i>	Ketegaran Hidup

Dari 25 motif yang mempunyai filosofi budaya berikut adalah visual dari beberapa motif karawo yang telah diberikan:



Gambar II.1 motif *huwayo* (buaya)  
Sumber: Dokumen Pribadi (10 April 2018)

Gambar II.1 menggambarkan sebuah motif dari *huwayo* yang dalam bahasa Indonesia nya berarti buaya yang mempunyai nilai filosofis hukum dan nasehat yang jika di nilai dari karakter seseorang berarti perfeksionis dan suka damai.



Gambar II.2 motif *pahangga* (Gula Aren)  
Sumber: Dokumen Pribadi (10 April 2018)

Gambar II.2 menggambarkan sebuah motif dari *pahangga* yang dalam bahasa Indonesia berarti gula aren yang mempunyai nilai filosofis budaya, yaitu status manusia yang kalau di nilai dari karakter seseorang berarti pengejar prestasi.



Gambar II.3 motif *luhuto* (Pohon Pinang)  
Sumber: Dokumen Pribadi (10 April 2018)

Gambar II.3 menggambarkan sebuah motif dari *luhuto* yang dalam bahasa Indonesia berarti pohon pinang yang mempunyai nilai filosofis budaya, yaitu lurus, pengayom, jujur yang kalau di nilai dari karakter seseorang berarti perfeksionis dan seorang pejuang.

## II.2 Objek Penelitian

### II.2.1 Sejarah dari *karawo* Gorontalo

Sejarah *karawo* yang berada di Gorontalo belum mempunyai bukti yang kuat sehingga di sempatkan untuk bertanya apa dan bagaimana sejarah benarnya dari *karawo* yang berada di Gorontalo.

Menurut hasil wawancara dengan desainer *karawo* John koraag (2017) mengatakan *karawo* itu tidak mempunyai pembuktian bahwa *karawo* digunakan oleh raja-raja atau pada zaman penjajahan belanda, tapi pembuktian itu tidak ada benarnya. Yang sebenarnya pembuktian itu baru ditemukan pada tahun 70-an dimana *karawo* belum diterapkan kepada baju, atau sebagai *fashionable* seperti sekarang, akan tetapi pada zaman itu *karawo* masih diterapkan pada sapu tangan, seprei, dan alas meja. *Karawo* sendiri juga terdapat di berbagai daerah seperti padang atau sangir, akan tetapi yang berkembang hanya di Gorontalo. Untuk menuju ke *fashionable karawo* seorang

kolektif dari *karawo* yang dari sapu tangan atau alas meja sendiri diminta untuk dibuatkan pada kameja dengan motif-motif lainnya, dibuatkan lah motif-motif menggunakan kertas strimin yang disesuaikan kotaknya seperti yang terdapat pada sapu tangan. Pada saat itu motif yang digunakan hanya menggunakan motif-motif daerah seperti cengkeh, kelapa dan lain sebagainya.

Beda halnya dengan budayawan *karawo* Gorontalo Abdullah Karim (2017) mengatakan bahwa sebenarnya *karawo* itu sudah di pakai pada zaman kerajaan pada waktu itu bahwa *karawo* dipakai hanya untuk kerajaan dan untuk orang-orang tertentu yang bisa memakai *karawo* tersebut. Pada zaman itu orang-orang sangat apresiasi dan bangga mengenakan *karawo* tersebut.



Gambar II.4 Contoh pembuatan motif *karawo*  
Sumber: Dokumen Pribadi (26 Desember 2017)

### II.2.2 Ciri khas *karawo* Gorontalo

Setiap sulaman di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Kemudian batik yang mempunyai ciri khas, yaitu menggambar pola pada kain dengan cara di gambar satu persatu. *Karawo* sendiri memiliki ciri khas sendiri dan keunikan sendiri dan membuatnya beda dari sulaman lainnya yang berada di Indonesia.

Menurut hasil wawancara dengan desainer *karawo* John Koraag (2017) mengatakan yang menjadi ciri khas dari *karawo* Gorontalo yaitu pada motifnya kalau Gorontalo unggul pada motif, mungkin ada 1001 motif, jika pada sangir dan lainnya tidak mempunyai motif yang beragam karena tidak berkembang motifnya. Selain itu pada daerah lain masih menggunakan kerawang pada kerudung atau sapu tangan sedangkan

untuk dikembangkan ke baju atau kemeja masih kurang. Yang menjadikan *karawo* juga ciri khas ada di pengerjaannya yang sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang ekstra sehingga tidak asal-asalan membuat kerawang.

Selain itu yang menjadi ciri khas *karawo* adalah proses pembuatannya yang mana telah dituliskan pada laporan khusus yang di terbitkan oleh pemerintah provinsi Gorontalo dinas pariwisata tertulis pembuatan *karawo* sebagai berikut:

1. Mendesain

Tahap awal mendesain sulaman *karawo*

2. Mengiris dan Mencabut

Tahapan yang paling berisiko sehingga membutuhkan kedisiplinan dan ketelitian agar tidak membuat kain berantakan

3. Menyulam

Melakukan penyulaman sesuai dengan desain awal

4. Mengikat

Yang terakhir adalah tahapan finalisasi dari pembuatan *karawo* dengan cara mengikat kembali yang telah diiris dan dicabut pada tahapan kedua.



Gambar II.5 Penyulaman yang membutuhkan kesabaran  
Sumber: Dokumen Pribadi (26 Desember 2017)

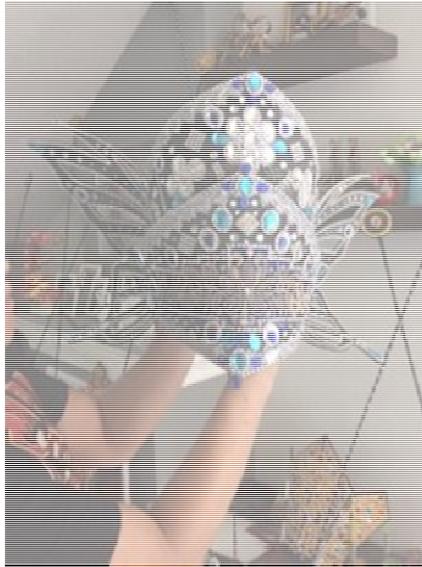
### II.2.3 Motif *Karawo*

Menurut hasil wawancara dengan desainer motif pada karnaval *karawo* Gorontalo Fritz Koraag (2017) mengatakan sampai saat ini terdapat banyak ragam motif *karawo* dengan tidak lagi melihat nilai filosofi budaya Gorontalo akan tetapi melihat apa yang sedang populer dari kota Gorontalo salah satunya ini adalah karya John Koraag yang merupakan salah satu desainer *karawo* di Gorontalo sejak pada tahun 70-an. Beliau mengangkat tema hiu paus yang menjadi salah satu kepopuleran kota Gorontalo karena sering dikunjungi hiu paus di salah satu pantai di Gorontalo.



Gambar II.6 Contoh motif *karawo* hiu paus  
Sumber: Dokumen Pribadi (20 November 2017)

Motif-motif *karawo* juga tidak hanya dibuat pada baju yang akan dipakai akan tetapi motif *karawo* juga di aplikasikan ke kalung atau ke *songko* (peci khas Gorontalo) yang dimodif sesuai tema yang dipilih oleh pemerintah dan biasanya di pakai pada saat karnaval *karawo* yang diadakan di Gorontalo.



Gambar II.7 Contoh motif *karawo* pada *songko* (peci khas Gorontalo)  
Sumber: Dokumen Pribadi (20 November 2017)

#### **II.2.4 Cara dan Teknik *Karawo***

Menurut hasil wawancara dengan pengrajin *karawo* Ratna (2017) mengatakan *karawo* mempunyai cara-cara dan teknik tersendiri untuk membuat sulaman *karawo*. Pengerjaan sulaman *karawo* disebutkan terdiri atas tiga tahapan, yaitu dimulai dari iris dan cabut, menyulam, dan terakhir adalah tahap finishing, penjelasannya sebagai berikut:

##### **1) Iris dan Cabut**

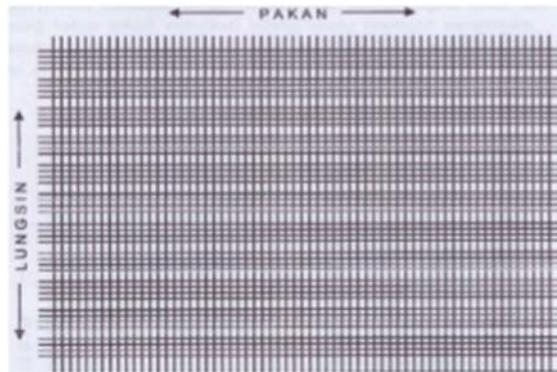
Di dalam proses iris dan cabut benang, batas serta luas dari bidang yang akan dibentuk diambil dari contoh pola yang akan dibuat. Ketajaman dan kecermatan serta kehalusan sangat ditentukan untuk menghitung benang yang akan diris maupun dicabut. Bidang yang akan dicabut maupun diiris dengan rapi dan terautr akan diperoleh dari hasil sulaman yang rapi dan halus. Tabel II.2 akan menjelaskan rumusan yang dipakai sebagai pedoman untuk proses pengirisan serta pencabutan benang.

Tabel II.2 Pedoman proses iris dan cabut pada *karawo*

Sumber: Datau (2010)

No	Jenis Bahan	Konstruksi Iris - Cabut	
		Pakan	Lungsin
1	Hero	2/4	3/5
2	Tetoron	2/4	6/6
3	Oxford	2/4	2/5

Pedoman proses iris dan cabut ini ditujukan untuk menghasilkan lubang-lubang rawang yang berbentuk seperti bujur sangkar, Contoh dari proses tersebut bisa dilihat pada Gambar II.8 berikut:



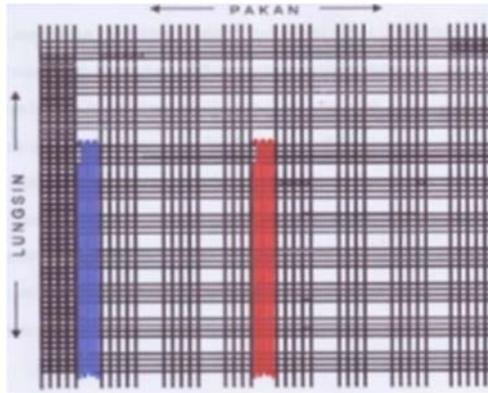
Gambar II.8 Proses bujur sangkar iris dan cabut

Sumber: Datau (2010)

Benang pakan merupakan suatu lintasan benang yang akan melintang ke arah lebar kain, sementara lungsin merupakan lintasan benang yang akan melintang ke arah panjang kain

## 2) Menyulam

Pembuatan *karawo* didasari dari menelusurkan benang dengan warna tertentu dan biasanya benang yang akan digunakan adalah benang DMC yang dilakukan dengan mengikuti arah jalur benang dari panjang kain. Jarum dan benang keluar serta masuk mengikuti lubang anyaman, yang bertujuan untuk seperti anyaman polos. Cara menyulam akan ditunjukkan pada Gambar II.9 berikut:



Gambar II.9 Contoh Menyulam Tisik  
Sumber: Datau (2010)

### 3) Penyelesaian Akhir atau disebut tahap *Finishing*

Penyelesaian akhir dari pembuatan sulaman *karawo* adalah penyelesaian dalam bentuk sulaman atau istilah dalam bahasa Gorontalo *mokarawo*. sisa irisan yang tidak di isi oleh desainer motif *karawo*, baik dari ikat hingga tisik harus di isi dengan menyulam, agar bentuk yang telah dibuat akan lebih sempurna pada segi visualisasinya, yakni dengan cara melilit benang yang telah dibuat sebelumnya dengan satu kali ikatan. Pengikatan ini bertujuan agar memperkokoh benang yang tidak disulam, serta memperindah motif *karawo* dan hasil akhir sulaman *karawo* bisa terlihat rapih dan kokoh.

#### II.2.4.1 Peralatan dan bahan yang digunakan pada sulaman *karawo*

Menurut hasil wawancara dengan pengrajin *karawo* Ratna mengatakan bahwa alat & bahan yang dibutuhkan untuk membuat sulaman *karawo* sangat mudah ditemukan di pasaran, bahkan sekarang sudah menjamur toko *online* yang menyediakan berbagai macam kebutuhan untuk prsoses penyulaman. Harganya juga bervariasi, ada yang mahal ada pula yang murah, semua tergantung penyulamnya dan peminat kain *karawo* seperti apa yang mereka butuhkan.

Bahan yang diperlukan :

##### 1) Kain

Menurut hasil wawancara kain yang paling banyak digunakan untuk pembuatan *karawo* adalah Kain Katun Platinum karena kain katun platinum salah satu jenis kain

katun yang memiliki sifat halus, rapi, dan jika digunakan menjadi pakaian akan memberikan efek dingin yang menyejukkan.



Gambar II.10 Kain katun platinum  
Sumber: Dokumen Pribadi (23 November 2017)

## 2) Benang

Sementara untuk benang menurut hasil wawancara yang ditemukan benang yang dipakai ada 2 jenis, yaitu benang *metallic* dan benang pelo. Perbedaannya hanya dalam segi tampilan yang mana *metallic* lebih mengkilap dari pada benang pelo.



Gambar II.11 Benang *metallic*  
Sumber: Dokumen Pribadi (23 November 2017)



Gambar II.12 Benang pelo

Sumber: Dokumen Pribadi (23 November 2017)

### 3) Jarum

Ketika mengerjakan sulam pita pada *karawo* diharuskan menggunakan jarum dengan ukuran lumayan besar, jarum tersebut khusus untuk menyulam sulaman pita. Jarum jenis ini ada mempunyai ujung tumpul, serta mempunyai ujung runcing. Dalam pengerjaan teknik "*rose spider web*" biasanya lebih halus digunakan dengan ujung yang tumpul, dilakukan supaya ujung dari jarum tidak menyangkut pada pita. Sementara untuk sulam benang bisa memakai jarum yang ada pada umumnya.



Gambar II.13 Jenis-jenis jarum

Sumber: [https://s0.bukalapak.com/img/573085895/m-1000-1000/JARUM\\_JAHIT\\_KARUNG\\_TERPAL\\_JARUM\\_JAHIT LENGKUNG\\_\\_1\\_set\\_isi\\_.jpg](https://s0.bukalapak.com/img/573085895/m-1000-1000/JARUM_JAHIT_KARUNG_TERPAL_JARUM_JAHIT LENGKUNG__1_set_isi_.jpg) (4 Desember 2017)

#### 4) Pemindangan

Digunakan untuk membenteng kain sehingga mudah pada proses penyulaman serta mencegah kerutan pada kain. terdapat beberapa jenis kain yang tidak memerlukan pemindangan, seperti kain *kodorai*. Karena bekas dari pemindangan akan terlihat. Tidak semua kegiatan menyulam menggunakan pemidangan, bahkan tanpa pemindangan dapat dengan bebas menyulam. Akan tetapi semuanya dikembalikan lagi kepada pengrajin *karawo*.



Gambar II.14 Pemindang

Sumber: Dokumen Pribadi (23 November 2017)

#### II.2.5 Karnaval *karawo* Gorontalo

Menurut hasil wawancara dari salah satu panitia dan pengrajin kostum *karawo* pada festival *karawo* yang diadakan pada tanggal 25 November 2017, yaitu Fritz Koraag (2017) mengatakan bahwa karnaval *karawo* ini merupakan sebuah karnaval tradisi Gorontalo yang bertujuan untuk lebih memperkenalkan *Karawo* dan di gelar setiap tahunnya di Kota Gorontalo terutama pada akhir tahun karena bertepatan dengan ulang tahun Gorontalo. Karnaval *karawo* ini pertama diselenggarakan pada 17 Desember 2011.

Karnaval *karawo* tersebut biasanya akan dimeriahkan dengan pameran kerajinan *karawo*, parade dengan peragaan busana *karawo* yang dihasilkan oleh pengrajin *karawo* terbaik di Gorontalo. karnaval *karawo* dimeriahkan oleh pemerintah daerah, perbankan serta para pengusaha di Gorontalo. karnaval ini juga melibatkan ratusan orang terbaik yang dipilih dari kalangan remaja / pelajar, hingga masyarakat umum.

Menurut Fritz Korag (2017) pada karnaval *karawo* tersebut tidak langsung di tampilkan karena harus menunggu tema apa yang dipilih oleh pemerintah dalam karnaval *karawo* yang akan di adakan nanti. Maka dari itu para pengrajin ini harus bersiap memikirkan secara matang kostum seperti apa yang akan dibuat.

Untuk tema yang diangkat pada karnaval kali ini mengangkat tema burung maleo yang menjadi hewan asli dari Gorontalo selain itu karnaval kali ini juga mengangkat tentang tema kupu-kupu.



Gambar II.15 Pembuatan ornamen pada kostum karnaval *karawo*  
Sumber: Dokumen Pribadi (20 November 2017)



Gambar II.16 Elemen-elemen yang digunakan pada kostum karnaval *karawo*  
Sumber: Dokumen Pribadi (20 November 2017)



Gambar II.17 Karnaval *karawo* yang diadakan di Taruna Remaja Gorontalo  
Sumber: Dokumen Pribadi (25 November 2017)

Untuk karnaval pada tahun 2017 ini diikuti oleh 50 kontingen dari berbagai pengusaha di Gorontalo mulai dari bank hingga pada dinas pertenakan dan lain sebagainya. Dari sebanyak 50 kontingen yang ikut peserta yang mengikuti kurang lebih diikuti oleh 200 orang dan beban yang harus mereka pakai kurang lebih 2 sampai dengan 3 kg, karena bahan-bahan yang digunakan terbuat dari besi.

#### **II.2.6 *Karawo* Gorontalo telah mendunia**

Promosi *karawo* saat ini sudah mengenalkan *karawo* sebagai ciri khas Gorontalo ke tingkat nasional dan bahkan sampai ke internasional. Dengan mengikuti berbagai event yang berada di Indonesia menjadikan *karawo* sebagai ciri khas dari Gorontalo.

Menurut hasil wawancara dengan dinas pariwisata (2017) mengatakan Dinas koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan (Kumperindag) Provinsi Gorontalo, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Gorontalo dan Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, bahu membahu memperkenalkan dan mengembangkan kain *karawo* dengan mengikuti pameran-pameran dan menggelar festival *karawo* setiap tahunnya. Di berbagai event nasional, kain *karawo* selalu menghadirkan kepada para pengunjung pameran yang menghasilkan banyak pujian dan pembelian kain *karawo* di setiap pameran.

Kemudian bersama dengan Bank Indonesia perwakilan Gorontalo, kain *karawo* dihadirkan dalam peragaan busana, yaitu *Indonesian Fashion Week 2017* pada bulan Februari 2017. Kemudian *karawo* juga tampil pada ajang bergengsi *New York Fashion Week 2017*, pada bulan September 2017. Pada dua event tersebut, mendongkrak citra Gorontalo dengan kain *karawo* melalui dua event bergengsi tersebut. Wakil Gubernur Gorontalo, Idris Rahim mengatakan, *karawo* bisa diterima dengan baik di masyarakat Indonesia maupun negara lain karena memiliki nilai seni yang tinggi.

Menghadirkan *karawo* di setiap pameran-pameran sangat penting untuk lebih mengenalkan model dan motif terbaru sulaman *karawo*. Kemudian menjangkau pasar-pasar baru yang belum mengetahui tentang kain *karawo*. Selain itu, bisa menjadi pengalaman dan pelajaran bagi para pengrajin dengan mengetahui langsung selera masyarakat fashion di nusantara.

Keterlibatan pengrajin dan desainer pada pameran, expo dan peragaan busana seperti *Indonesian Fashion Week 2017* dan *New York Fashion Week 2017*, telah menunjukkan bahwa *karawo* telah mendunia.



Gambar II.18 *Karawo* digunakan oleh orang luar Negeri  
Sumber: Majalah Karya Nyata Gorontalo (26 Desember 2017)



Gambar II.19 *Karawo* pada event *New York Fashion Week 2017*  
Sumber: Majalah Karya Nyata Gorontalo (26 Desember 2017)

### **II.3 Analisa**

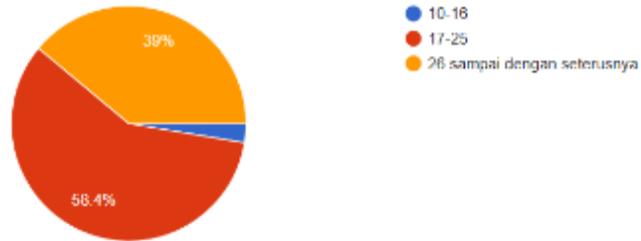
Untuk menganalisa sebuah masalah tentu diperlunya sebuah metode yang tepat agar data yang dicari lebih tepat dan akurat. Maka dari itu dalam perancangan ini digunakanlah metode kuesioner dan juga wawancara.

Pertama dibuatkan sebuah kuesioner yang isinya terdapat sembilan butir pertanyaan dan kemudian dibagikan kurang lebih sebanyak 77 responden. Berikut adalah isi dari kuesioner yang telah disebarkan.

#### **II.3.1 Kuesioner**

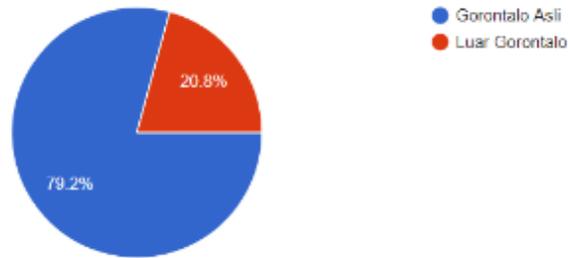
Kuesioner adalah sebuah cara pengumpulan data melalui formulir berupa pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya secara tertulis pada salah satu orang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan (Mardalis 2008, h66)

1. Berapakah umur?



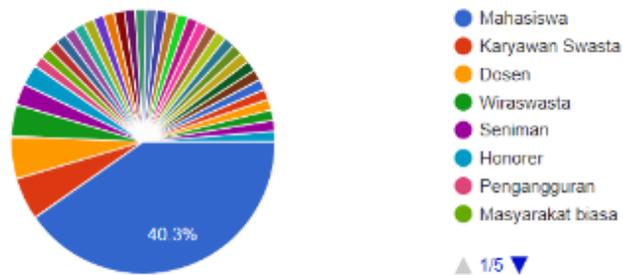
Sebanyak 58.4% dari 77 responden merupakan usia remaja akhir yaitu sekitar 17 – 25 tahun.

2. Berasal dari mana?



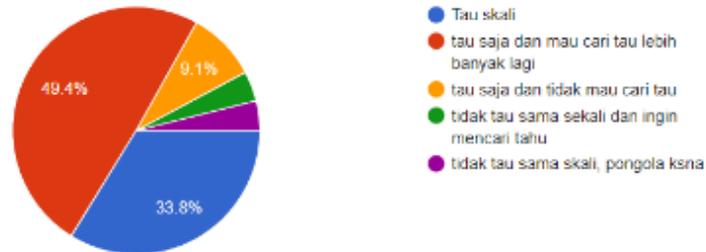
Sebagian besar dari 77 responden berasal dari Gorontalo.

3. Apa pekerjaan mereka?



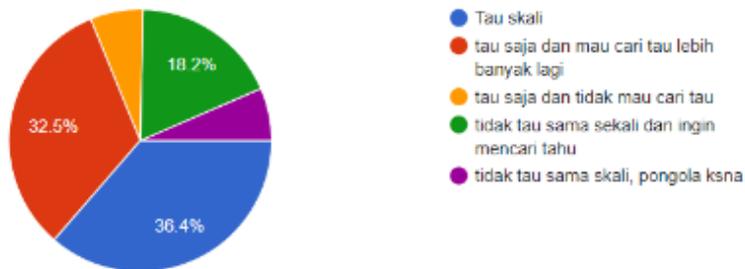
Disini responden berasal dari beberapa pekerjaan tapi yang paling banyak adalah sebagai mahasiswa.

4. Tahukah mereka tentang *karawo* di Gorontalo?



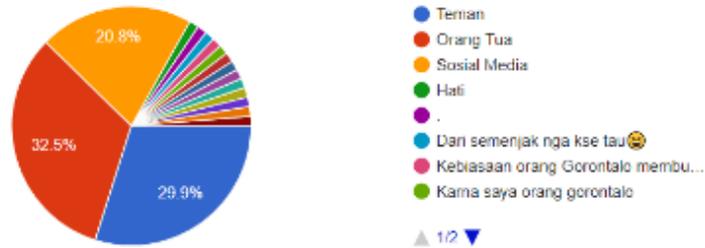
Sebagian besar responden hanya mengetahui sekilas tentang *karawo* dan ingin mencari tahu lebih dalam lagi tentang *karawo*.

5. Apa mereka tahu bahwa *karawo* sudah mengikuti acara bergengsi seperti Fashion Week Jakarta 2017 dan 2018 serta New York Fashion Week 2017?



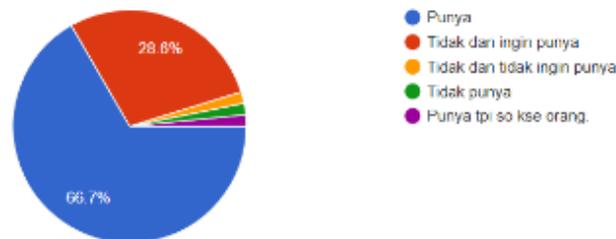
Ternyata disini dari sebagian responden sudah mengetahui penuh tentang *karawo* sudah mencapai pentas begengsi di internasional.

6. Dari manakah mereka mengetahui tentang *karawo*?



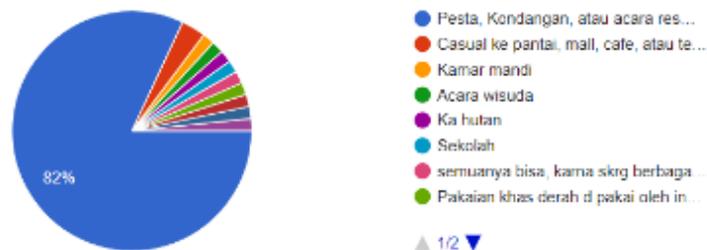
Sebagian besar responden menjawab mengetahui karawo dari orang tua mereka dan dari teman yang hanya berbeda 3%.

7. Khusus untuk remaja yang berumur 17-25, apa mereka mempunyai *karawo*?



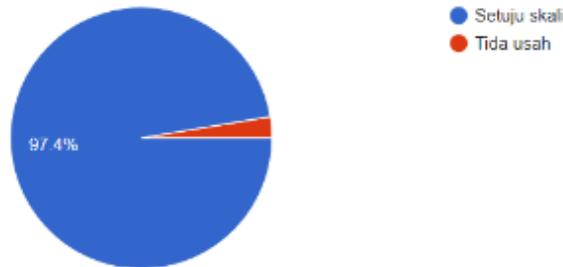
Dari 77 responden 63 diantaranya adalah remaja yang mempunyai umur di kisaran 17-25 dan sebagian besar dari mereka mempunyai *karawo*.

8. Khusus untuk umur 17-25, jika mereka mempunyai *karawo*, dimanakah mereka akan menggunakan *karawo*?



Dari 63 responden yang mempunyai *karawo*, mereka lebih banyak menggunakan atau mengenakan *karawo* ke acara resmi seperti pesta atau kondangan.

9. Apakah mereka setuju media informasi seperti video dapat mengenalkan lebih jauh lagi tentang *karawo* di Gorontalo?



Mayoritas responden setuju ingin mengenalkan lebih jauh lagi tentang *karawo* di Gorontalo melalui media informasi.

Dari beberapa responden ada juga yang memberikan sebuah saran tentang *karawo* yang ingin dikenalkan. salah satunya adalah seorang responden yang menulis saran sebagai berikut “Sebaiknya ada kebijakan untuk *karawo* di Gorontalo mulai merakyat seperti batik, dgn harga yg murah dan juga di dalam kurikulum muatan lokal sebagai kearifan lokal ciri khas budaya Gorontalo, sehingga ada anak-anak yang bukan saja memakai tetapi tahu juga menyulam *karawo*.” karena seperti yang diketahui harga sebuah *karawo* terbilang cukup mahal karena pada segi pembuatannya membutuhkan ketelitian dan kesabaran serta kurangnya tenaga kerja yang menyulam *karawo*.

### II.3.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data menggunakan format pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan diajukan secara lisan kepada narasumber dengan tujuan tersendiri. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka ataupun dengan cara melalui telepon.

1. Bagaimana sejarah sebenarnya tentang *karawo*?

Sebenarnya tidak mempunyai pembuktian bahwa *karawo* digunakan oleh raja-raja atau pada zaman penjajahan belanda, tapi pembuktian itu tidak ada benarnya. Yang sebenarnya pembuktian itu baru ditemukan pada tahun 70-an dimana *karawo* belum diterapkan kepada baju, atau sebagai *fashionable* seperti sekarang, akan tetapi pada

zaman itu *karawo* masih diterapkan pada sapu tangan, seprei, dan alas meja. *Karawo* sendiri juga terdapat di berbagai daerah seperti padang atau sangir, akan tetapi yang berkembang hanya di Gorontalo. Untuk menuju ke *fashionable karawo* seorang kolektif dari *karawo* yang dari sapu tangan atau alas meja sendiri diminta untuk dibuatkan pada kemeja dengan motif-motif lainnya, dibuatkan lah motif-motif menggunakan kertas strimin yang disesuaikan kotaknya seperti yang terdapat pada sapu tangan. Pada saat itu motif yang digunakan hanya menggunakan motif-motif daerah seperti cengkeh, kelapa dan lain sebagainya.

## 2. Apa yang menjadikan ciri khas dari *karawo*?

Ciri khas dari *karawo* Gorontalo terletak pada motifnya kalau Gorontalo unggul pada motif, mungkin ada 1001 motif, jika pada sangir dan lainnya tidak mempunyai motif yang beragam karena tidak berkembang motifnya. Selain itu pada daerah lain masih menggunakan kerawang pada kerudung atau sapu tangan sedangkan untuk dikembangkan ke baju atau kemeja masih kurang. Yang menjadikan *karawo* juga ciri khas ada di pengerjaannya yang sangat dibutuhkan ketelitian dan kesabaran yang ekstra sehingga tidak asal-asalan membuat kerawang.

## 3. Dimana biasanya *karawo* digunakan?

Biasanya *karawo* digunakan pada acara-acara resmi dan jarang digunakan untuk gaya *casual* seperti ke pantai atau ke *mall*. Tapi semua tergantung motifnya kalau motifnya berupa simbol atau ikon daerah biasanya digunakan pada acara resmi karena mempunyai motif budaya Gorontalo.

## 4. Apakah sekarang terdapat motif yang digunakan untuk pakaian *casual*?

Karawo mempunyai motif yang dapat digunakan untuk pakaian *casual*, akan tetapi masih kurang diminati oleh kalangan remaja dan masih sanat sedikit motif-motif budaya Gorontalo yang diangkat seperti contoh pahangga (manisan dari Gorontalo) atau langga (beladiri Gorontalo) harusnya bisa diangkat tapi pemerintah tidak memerhatikan soal itu atau mungkin tidak peduli soal adat yang bisa di angkat ke *karawo* agar motif-motif bisa berkembang lagi karena yang bisa memakai atau

menggunakan motif-motif berunsur budaya dan adat Gorontalo itu hanya bisa dipakai oleh orang-orang tertentu (pemimpin) di Gorontalo. Motif dari budaya Gorontalo juga sudah ada yang dijual tapi digunakan oleh orang luar Gorontalo.

5. Berapa lama pembuatan motif *karawo*?

Untuk satu motif kraung lebih dikerjakan selama satu jam kalau sedang fokus langsung membuat motif, biasanya juga setengah jam

### II.3.3 Analisa Media



Gambar II.3.3 Media tabloid

Sumber: Dokumen Pribadi (12 Mei 2018)

Media yang di angkat pada *karawo* Gorontalo ini adalah media tabloid yang di terbitkan pada November 2017 yang berjudul Gorontalo Karya Nyata yang di buat langsung oleh dinas pariwisata untuk merayakan karnaval *karawo* di Gorontalo. tabloid ini membahas banyak informasi mengenai *karawo*, mulai dari *karawo* yang mendunia sehingga membuat kerakyatan semakin menguat, sejarah tentang *karawo*, serta *karawo* mengikuti acara bergengsi di New York. tabloid ini tidak hanya membahas tentang *karawo* akan tetapi tentang juga ekonomi di Gorontalo dan juga makanan khas Gorontalo, yaitu Jagung.

Selain tabloid, media yang membahas tentang *karawo* sendiri terbilang masih sedikit ditemukan, untuk buku sendiri yang membahas tentang *karawo* masih susah untuk di dapat. media yang baru di buat sejauh ini untuk yang terbaru adalah tabloid ini. selain

tabloid paling banyak media yang membahas tentang *karawo* adalah melalui media internet berupa artikel.



Gambar II.3.4 Tutorial *karawo*

Sumber: Dokumen Pribadi (20 Agustus 2018)

Kemudian terdapat media video berupa tutorial yang terdapat pada *platform* Youtube disini hanya menjelaskan tentang tutorial penggunaan motif *karawo* tidak secara menyeluruh membahas pembuatan *karawo* sendiri dari awal

## II.4 Resume

Dari hasil analisa tentang *karawo* yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioer, didapati kesimpulan bahwa masih banyak yang ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang *karawo* dan masih kurang yang mengetahui lebih dalam tentang *karawo* sendiri, hal ini dikarenakan penjelasan informasi tentang *karawo* masih sangatlah kurang untuk sumber literatur sendiri bahkan masih sangat kurang. *Karawo* yang sudah menjadi sebuah *icon* dari Gorontalo belumlah cukup, karena wisatawan lokal maupun mancanegara masih harus mencari tahu dulu *karawo*.

## II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dan resume yang telah disampaikan sebelumnya, solusi perancangan yang tepat adalah dengan membuat sebuah media informasi visual yang menarik dan juga informatif berupa film dokumenter mengenai warisan budaya *karawo* sehingga masyarakat khususnya untuk para remaja lebih mudah mendapatkan informasi dan mencerna informasi dari *karawo*.